

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

IV.1 Deskripsi Data Secara Statistik

IV.1.1 Deskripsi Statistik Variabel

Tabel IV-1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 100 perusahaan. Untuk variabel *Economic Value Added* (EVA) digunakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 jika nilai EVA positif dan 0 jika nilai EVA negatif. Variabel *dummy* EVA perusahaan tahun 2005 memiliki nilai rata-rata 0.37 dan standar deviasi sebesar 0.48524.

Untuk variabel *Corporate Social Performance* (CSP) dibagi menjadi 3, yaitu CSP1 untuk tahun 2004, CSP2 untuk tahun 2005, dan CSP3 untuk tahun 2006. CSP1 memiliki nilai rata-rata 10.48, sementara untuk CSP2 dan CSP3 masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 11.25 dan 12.04. Standar deviasi dari CSP1, CSP2, dan CSP3 juga tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 5.315, 5.318, dan 5.302 berturut-turut.

Tampak bahwa selama 3 tahun, nilai CSP perusahaan sampel terus mengalami peningkatan secara rata-rata, dan rata-rata CSP tertinggi terjadi di tahun 2006. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin hari, perusahaan semakin memberikan perhatian bukan hanya kepada para pemegang saham saja, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan, melalui kinerja tanggung jawab sosial (CSP) yang semakin baik.

Tetapi, jika melihat index pengungkapan CSP yang digunakan dalam penelitian ini (dapat dilihat dalam lampiran), nilai maksimum CSP adalah 39. Sementara, nilai rata-rata pengungkapan CSP perusahaan sampel hanya berkisar antara 10,48 – 12,04. Berarti

rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki nilai CSP sebesar 26,87 % - 30,87 % dari nilai maksimum yang seharusnya dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan publik di Indonesia masih memiliki kinerja sosial relatif rendah dibandingkan yang seharusnya.

Tabel IV-1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
DEVA	100	.37	.00	1.00	.00	.48524
CSP1	100	10.48	10.00	28.00	3.00	5.31527
CSP2	100	11.25	11.00	29.00	4.00	5.31887
CSP3	100	12.04	11.00	27.00	4.00	5.30279
DSIZE	100	.50	.50	1.00	.00	.50252
DIND	100	.56	1.00	1.00	.00	.49889

DEVA = variabel *dummy Economic Value Added* perusahaan sampel tahun 2005 (1 jika nilai EVA positif, 0 jika nilai EVA negatif), CSP1 = *Corporate Social Performance* perusahaan sampel tahun 2004, CSP2 = *Corporate Social Performance* perusahaan tahun 2005, CSP3 = *Corporate Social Performance* perusahaan tahun 2006, DSIZE = variabel *dummy* untuk ukuran perusahaan (1 jika total asset > Rp 1 triliun, 0 jika total asset < 1 triliun), DIND = variabel *dummy* untuk industri perusahaan (1 jika perusahaan berada pada industri *high profile*, 0 jika perusahaan berada pada industri *low profile*).

Sumber: data diolah

IV.1.2 Korelasi Antar Variabel

Dapat dilihat dari **Tabel IV-2** bahwa masing-masing variabel dalam penelitian saling memiliki korelasi positif yang tidak terlalu tinggi, hampir semua korelasi berada di bawah angka 0,5. Korelasi positif yang lebih dari 0,5 terjadi pada variabel *dummy* ukuran perusahaan (DSIZE) dengan *Corporate Social Performance* (CSP) tahun 2004 sampai tahun 2006. Korelasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan kinerja sosial perusahaan berhubungan cukup erat. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kinerja sosial yang dimiliki akan cenderung lebih baik juga. Selain itu, korelasi yang sangat tinggi juga terjadi antara variabel-variabel CSP1, CSP2, dan CSP3. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Performance* perusahaan dari tahun ke tahun saling berkorelasi kuat.

Tabel IV-2
Korelasi Antar Variabel

		DEVA	CSP1	CSP2	CSP3	DSIZE	DIND
DEVA	Pearson Correlation	1	.322(**)	.332(**)	.355(**)	.228(*)	.345(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.001	.001	.000	.023	.000
	N	100	100	100	100	100	100
CSP1	Pearson Correlation	.322(**)	1	.951(**)	.911(**)	.571(**)	.248(*)
	Sig. (2-tailed)	.001	.	.000	.000	.000	.013
	N	100	100	100	100	100	100
CSP2	Pearson Correlation	.332(**)	.951(**)	1	.922(**)	.516(**)	.247(*)
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.	.000	.000	.013
	N	100	100	100	100	100	100
CSP3	Pearson Correlation	.355(**)	.911(**)	.922(**)	1	.576(**)	.213(*)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000	.033
	N	100	100	100	100	100	100
DSIZE	Pearson Correlation	.228(*)	.571(**)	.516(**)	.576(**)	1	.121
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.000	.000	.	.231
	N	100	100	100	100	100	100
DIND	Pearson Correlation	.345(**)	.248(*)	.247(*)	.213(*)	.121	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.013	.033	.231	.
	N	100	100	100	100	100	100

** Korelasi signifikan pada $\alpha=0.01$ (2-tailed).

* Korelasi signifikan pada $\alpha=0.05$ (2-tailed).

Sumber: data diolah

Sementara untuk variabel-variabel yang lain, hubungan yang ada tidak cukup erat, meskipun memang terjadi adanya hubungan positif. Korelasi antara variabel *Economic Value Added* dengan variabel *Corporate Social Performance* hanya berkisar antara 0,322 – 0,355. Sementara korelasi antara *Economic Value Added* dengan dengan variabel *dummy* ukuran perusahaan berada pada kisaran yang kecil, yaitu 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memang berhubungan dengan terciptanya *Economic Value Added* yang tinggi pula, namun kekuatan hubungan tersebut masih lemah. *Economic Value Added* juga hanya memiliki korelasi sebesar 0,345 dengan variabel *dummy* industri. Dari hal ini dapat dilihat bahwa *Economic Value Added* yang tercipta di suatu perusahaan tidak terlalu berhubungan dengan industri perusahaan tersebut.

Korelasi yang tidak terlalu besar juga terjadi pada variabel *Corporate Social Performance* dengan variabel *dummy* industri, yaitu berkisar antara 0,312 – 0,348. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sosial yang dilakukan perusahaan memang berhubungan dengan industri dimana perusahaan tersebut beroperasi, namun hubungannya tidak terlalu kuat.

IV.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada model statistik yang menggunakan metode analisa regresi linear berganda (yaitu model 3 dan model 4) untuk mendapatkan model yang sesuai dengan asumsi-asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian asumsi klasik kriteria ekonometri tidak dilakukan untuk model 1 dan model 2 karena pengujian kedua model tersebut menggunakan metode *Maximum Likelihood – Binary Logit*.

Pengujian-pengujian yang dilakukan dalam mengevaluasi asumsi klasik adalah: uji *multicolenarity*, *auto correlations*, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas (*Multicolinearity*)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen di dalam suatu model. Untuk menguji multikolinearitas digunakan *rule of thumb* 0.8, yaitu multikoleaneritas korelasi antara variabel independen bila nilai korelasinya secara absolute lebih besar dari 0.8 (Modul Analisa Software Ekonometrika).

Untuk menguji apakah ada tidaknya multikolinearitas, kita dapat melihat Tabel IV-2 yang menunjukkan korelasi antar semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji multikoleaneritas menunjukkan pada semua model tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 0.8 (secara absolut), maka terbukti tidak adanya multikoleaneritas pada model-model statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Korelasi antara CSP1, CSP2, dan CSP3 memang hampir mendekati 1, namun karena

variabel-variabel ini digunakan dalam model yang terpisah, maka hal ini bukanlah masalah multikolinearitas.

b. Pengujian Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Heteroskedastis merupakan kondisi di mana nilai *error* pada model tidak konstan (bervariasi). Agar model penelitian sesuai dengan asumsi-asumsi yang mendasari metode OLS, maka model tersebut harus tidak heteroskedastis (homoskedastis). Masalah heteroskedastisitas kemungkinan besar timbul pada data *cross-section*. Karena penelitian kali ini menggunakan data *cross-section*, maka penting untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian.

Hipotesa yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H₀: persamaan bukan merupakan persamaan yang heteroskedastis (homoskedastis).

H₁: persamaan merupakan persamaan yang heteroskedastis.

Dengan melakukan uji *white-heteroskedasticity* akan didapatkan nilai probabilitas *Obs*R-squared*, nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan α (tingkat keyakinan) untuk menguji hipotesa heteroskedastisitas. Kriteria pengujian hipotesa adalah tolak H₀ bila probabilitas (*P-value*) < α . Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Setelah dilakukan uji *white-heteroskedasticity*, nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada semua model yang menggunakan metode OLS menghasilkan nilai di atas 0.05, dapat dilihat pada table uji *white-heteroskedasticity* dalam Lampiran 4. Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada model-model penelitian dan tidak terjadi pelanggaran pada asumsi OLS.

c. Uji Otokorelasi (*Auto-correlations*)

Uji otokorelasi untuk melihat apakah variabel pengganggu pada suatu observasi tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada observasi lainnya. Adanya otokorelasi menyebabkan variabel penaksir tidak lagi efisien. Agar model penelitian sesuai dengan asumsi-asumsi yang mendasari metode OLS, maka model tersebut harus tidak

memiliki otokorelasi. Masalah otokorelasi biasanya timbul pada data *time-series*. Namun, tidak ada salahnya jika penelitian kali ini juga menguji otokorelasi, meskipun data yang digunakan adalah data *cross section*. Untuk mendeteksi otokorelasi, penelitian kali ini menggunakan uji Durbin-Watson.

Angka Durbin-Watson stat untuk model dalam Hipotesa 4 dan Hipotesa 5 secara berturut-turut adalah 1.780149 dan 1.898220. Setelah diuji dengan nilai dL (1.613) dan dU (1.736) pada tabel Durbin-Watson d Statistic dengan tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi otokorelasi pada masing-masing model penelitian.

IV. 3 Hasil Penelitian

IV.3.1 *Corporate Social Performance*

Tabel IV-3

Rata-rata Pengungkapan CSP Berdasarkan Ukuran Perusahaan

Total Asset Perusahaan	2004	2005	2006
> Rp 1 triliun	13,50	13,98	15,08
< Rp 1 triliun	7,46	8,52	9,00

Sumber: data diolah

Dari **Tabel IV-3** di atas tampak bahwa perusahaan besar memiliki nilai rata-rata kinerja sosial (CSP) yang lebih tinggi daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Untuk masing-masing ukuran perusahaan, nilai rata-rata CSP paling tinggi terjadi di tahun 2006. Perusahaan yang memiliki asset kurang dari Rp 1 triliun terus mengalami peningkatan rata-rata CSP dari tahun 2004 sampai tahun 2006. Begitu juga dengan perusahaan beraset lebih dari Rp 1 triliun.

Dapat dilihat dari **Tabel IV-4** bahwa dari tahun 2004 sampai tahun 2006 sumber daya manusia (*human resources*) merupakan tema yang paling banyak diungkapkan perusahaan untuk menunjukkan kinerja tanggung jawab sosial mereka. Menyusul di urutan ke-dua adalah tema mengenai praktik-praktik bisnis yang adil (*fair bussiness practices*),

tema mengenai produk di urutan ke-tiga dan tema mengenai keterlibatan komunitas (*community involvement*) di urutan ke-empat. Empat tema tersebut paling banyak diungkapkan oleh perusahaan karena sifatnya yang *universal*. Semua perusahaan, dalam industri apapun, pasti berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang menyangkut sumber daya manusia, praktik bisnis yang adil, produk dan keterlibatan komunitas.

Tabel IV-4
Presentase Pengungkapan CSP per Tema

Tema Pengungkapan Kinerja Sosial	2004	2005	2006
Environment	11,67%	9,16%	9,98%
Energy	1,32%	0,80%	1,41%
Health and safety	6,74%	7,20%	6,94%
Human resources	28,04%	27,56%	26,46%
Community involvement	11,43%	10,93%	12,15%
Fair bussiness practices	21,30%	22,40%	22,13%
Products	19,49%	21,96%	20,93%

Sumber: data diolah

Di sisi lain, energi merupakan tema sosial yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan sampel. Menyusul di atasnya adalah tema mengenai kesehatan dan keselamatan, serta tema lingkungan sebagai urutan ke-dua dan ke-tiga paling sedikit. Ketiga hal tersebut merupakan tema sosial yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan karena tidak semua perusahaan melakukan aktivitas bisnis yang terkait dengan hal-hal seperti energi, kesehatan dan keselamatan, serta lingkungan.

Tabel IV-5 menunjukkan bahwa selama tiga tahun, perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan memiliki nilai rata-rata CSP yang paling tinggi. Menyusul di urutan berikutnya adalah perusahaan dalam industri barang konsumsi, pertanian serta infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Tingkat CSP yang tinggi terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam industri yang sangat *high profile*. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, persaingan yang ketat, serta memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi

lingkungan, merupakan industri yang masuk dalam kategori *high profile*, dan akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan CSP yang lebih tinggi daripada industri *low profile*.

Tabel IV-5
Rata-rata Pengungkapan CSP per Industri

Industri	2004	2005	2006	Rata-rata keseluruhan
pertanian	13,25	13	14	13,42
pertambangan	21,72	22,25	21,25	21,75
industri dasar dan kimia	7,5	8,5	9,25	8,42
aneka industri	8,00	8,50	8,25	8,25
barang konsumsi	14,25	16,00	15,00	15,08
properti dan real estate	8,00	9,00	9,50	8,83
infrastruktur, utilitas, dan transportasi	12,00	13,25	12,75	12,67
perdagangan, jasa dan investasi	4,5	5,25	6,5	5,42

Sumber: data diolah

Sementara itu, nilai rata-rata CSP yang paling rendah terjadi pada perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri aneka industri, industri dasar dan kimia, properti dan *real estate* serta perdagangan, jasa, dan investasi. Tingkat CSP yang rendah tersebut disebabkan karena perusahaan properti dan *real estate* serta perdagangan, jasa, dan investasi merupakan perusahaan dalam industri yang *low profile*. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan dalam industri *low profile* cenderung memiliki CSP yang lebih rendah dibandingkan industri *high profile*.

Namun, analisa tidak sepenuhnya pasti, mengingat sebenarnya korelasi antara industri perusahaan dengan CSP hanya berkisar antara 0,213 – 0,248 , dan ini merupakan korelasi yang cukup lemah.

IV.3.2 Economic Value Added

Berdasarkan **Tabel IV-6**, dapat dilihat bahwa perusahaan dalam industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi memiliki nilai rata-rata EVA paling tinggi. Kemudian disusul oleh aneka industri, barang konsumsi, dan industri pertanian di

peringkat ke-dua, ke-tiga, dan ke-empat secara berturut-turut. Sementara industri yang lainnya, memiliki nilai EVA yang jauh lebih rendah daripada EVA empat industri teratas. Bahkan industri dasar dan kimia serta industri properti dan *real estate* memiliki nilai rata-rata EVA 2005 negatif.

Tabel IV.6
Rata-rata EVA per Industri

Industri	Rata-rata EVA 2005
Pertanian	Rp166.420.750.000
Pertambangan	Rp8.080.250.000
industri dasar dan kimia	-Rp4.121.214.286
aneka industri	Rp275.712.200.000
barang konsumsi	Rp227.343.812.500
properti dan real estate	-Rp33.669.866.667
infrastruktur, utilitas, dan transportasi	Rp563.208.000.000
perdagangan, jasa dan investasi	Rp10.783.586.207

Sumber: data diolah

Industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi, aneka industri, barang konsumsi, dan industri pertanian dapat memiliki nilai rata-rata EVA yang tinggi disebabkan karena industri-industri tersebut merupakan industri yang tidak terlalu sensitif terhadap berbagai perubahan keadaan, terutama perubahan harga, karena hampir semua produk dan jasa perusahaan-perusahaan tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sehingga, volatilitas posisi keuangan serta harga sahamnya cenderung rendah, yang berakibat pada nilai beta (β) saham yang rendah pula. Pada umumnya industri-industri tersebut juga tidak harus melakukan investasi yang besar pada modal (*capital*). Hal-hal yang telah disebutkan di atas menyebabkan terciptanya *Weighted Average Cost of Capital* yang rendah pula, sehingga menghasilkan nilai EVA yang lebih tinggi.

Namun, penjelasan di atas bukanlah merupakan suatu hal yang pasti, mengingat sebenarnya korelasi antara *Economic Value Added* dengan industri tidak terlalu kuat, hanya sekitar 0,345.

IV.4 Pengujian Hipotesa

IV.4.1 Pengujian Hipotesa 1

Hipotesa 1 dalam penelitian kali ini akan menguji apakah *leaders* dalam pencapaian nilai *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan *leaders* dalam pencapaian *Corporate Social Performance* (CSP). Dengan kata lain, Hipotesa 1 kali ini ingin melihat apakah perusahaan-perusahaan yang terbukti memiliki EVA yang tinggi / *superior* juga memiliki kinerja sosial yang tinggi pula.

Untuk menguji Hipotesa 1 ini, penulis menggunakan dua buah metode uji statistik yaitu *Independent-Samples T-Test* dan *Spearman Rank Correlation*.

IV.4.1.1 Pengujian *Independent-Samples T-Test*

Dengan pengujian ini penulis ingin melihat apakah perusahaan-perusahaan yang berada dari satu kelompok yang sama (yaitu SWA100 tahun 2006), tidak berbeda dalam rata-rata tingkat EVA dan CSP.

H₀ 1 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai EVA dengan tingkat CSP.

H_a 1 : Ada perbedaan antara rata-rata nilai EVA dengan tingkat CSP.

Tolak H₀ jika tingkat signifikansi $< \alpha$ (0,05), *two-tailed*.

Dari **Tabel IV-7** dapat dilihat bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikansi p-value adalah 0,037. Sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil statistik, perbedaan rata-rata variabel EVA-CSP secara signifikan berbeda dari 0, dengan tingkat signifikansi 5%. Maka, asumsi tidak adanya perbedaan antara rata-rata EVA dengan rata-rata tingkat CSP perusahaan, harus ditolak (tolak H₀). Sehingga, kita harus menerima H_a bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai EVA dengan tingkat CSP perusahaan-perusahaan sampel.

Tabel IV-7
Independent-Samples T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
SCORE EVA-CSP	Equal variances assumed	18.964	.000	2.099	198	.037
	Equal variances not assumed			2.099	99.000	.038

Sumber: data diolah

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi belum tentu memiliki tingkat CSP yang tinggi pula. Sehingga, *leaders* dalam pencapaian nilai EVA, belum tentu merupakan *leaders* dalam pencapaian tingkat kinerja sosial.

IV.4.1.2 Pengujian *Spearman Rank Correlation*.

Untuk lebih memastikan apakah *leaders* dalam pencapaian EVA juga merupakan *leaders* dalam CSP, penulis menggunakan metode uji statistik yang lain, yaitu *Spearman Rank Correlation*. Dengan metode ini, penulis memeringkatkan nilai EVA dan nilai CSP dari masing-masing perusahaan sampel. Kemudian dilihat, apakah ada korelasi antara peringkat EVA dan peringkat CSP. Karena dalam pengujian ini akan dilakukan pemeringkatan EVA, maka nilai EVA yang digunakan adalah *adjusted* EVA, bukan *dummy* EVA.

H_0 1 : Tidak ada korelasi antara peringkat EVA dengan peringkat CSP ($\rho_s=0$).

H_a 1 : Ada korelasi antara peringkat EVA dengan peringkat CSP ($\rho_s \neq 0$).

Tolak H_0 jika tingkat signifikansi $< 0,05$.

Dari **Tabel IV-8** dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi peringkat EVA-CSP sebesar 0,056 dan ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian terima H_0 , tidak ada korelasi antara peringkat EVA dengan peringkat CSP. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan-

perusahaan yang memiliki peringkat EVA tinggi belum tentu memiliki peringkat CSP yang tinggi pula.

Tabel IV-8
Spearman Rank Correlations

			EVA	CSP
Spearman's rho	EVA	Correlation Coefficient	1.000	.192
		Sig. (2-tailed)	.	.056
		N	100	100
	CSP	Correlation Coefficient	.192	1.000
		Sig. (2-tailed)	.056	.
		N	100	100

Sumber: data diolah

IV.4.2 Pengujian Hipotesa 2

Hipotesa 2 dalam penelitian kali ini akan menguji apakah kinerja sosial perusahaan mempengaruhi pencapaian nilai *Economic Value Added* yang tinggi dari perusahaan, pada tahun yang sama.

H₀ 2 : *Corporate Social Performance* tidak mempengaruhi *Economic Value Added* di tahun yang sama.

H_a 2 : *Corporate Social Performance* mempengaruhi *Economic Value Added* secara positif di tahun yang sama.

Model statistik yang digunakan adalah:

$$DEVA_{i(t)} = \alpha + \beta_1 CSP_{i(t)} + \beta_2 DSIZE_i + \beta_3 DIND_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Hasil pengujian pada model ini dapat dilihat pada **Tabel IV-9**..:

Berdasarkan hasil tersebut secara keseluruhan model dapat dilihat dari nilai Uji G, Uji Hosmer & Lemeshow, nilai R², dan Uji Wald. Uji G bertujuan untuk melihat pengujian koefisien regresi secara keseluruhan. Berdasarkan uji G dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood

mencapai 111,309. Nilai ini sangat besar dibandingkan dengan tabel $\chi^2_{df n-k}$ (dengan alpha = 0,05). Artinya adalah paling tidak ada salah satu *slope* yang signifikan secara statistik.

Tabel IV-9
Hasil Logit Model 1

Variabel Dependen: DEVA = 1 untuk perusahaan dengan EVA positif, 0 untuk perusahaan dengan EVA negatif.					
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Constant	?	-2.662	16.399	.000	.070
CSP	+	.091	2.906	.088	1.095
DSIZE	+	.437	.718	.397	1.549
DIND	+	1.373	7.800	*.005	3.946
Hosmer & Lemeshow Test				0.750	
-2 Log Likelihood				111.309	
Cox & Snell R Square				0.170	
Nagelkerke R Square				0.233	
* Signifikan pada level 5%					
DEVA: <i>dummy Economic Value Added</i> (EVA) masing-masing perusahaan sampel tahun t, 1 untuk EVA positif, 0 untuk EVA negatif. CSP: <i>Corporate Social Performance</i> masing-masing perusahaan sampel tahun t. DSIZE: variabel <i>dummy</i> , 1 = aset > Rp 1 triliun, 0 = aset < Rp 1 triliun. DIND: variabel <i>dummy</i> , 1 = industri <i>high profile</i> , 0 = industri <i>low profile</i> .					

Sumber: data diolah

Selain itu, pengujian model secara keseluruhan juga dapat dilihat dari *goodness of fit* dari model yang dapat dilihat dari nilai Hosmer & Lemeshow Test. Nilai probabilita Hosmer & Lemeshow Test dari hasil diatas adalah sebesar 0,750, dimana nilai tersebut diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat diterima. Dengan kata lain ,dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada mendukung pembuktian secara statistik bahwa secara keseluruhan variabel bebas dan variabel kontrol yang ada dalam model (CSP tahun ini, ukuran perusahaan, dan industri) signifikan mempengaruhi nilai EVA perusahaan di tahun yang sama.

Dari output juga dapat dilihat bahwa nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa *Corporate Social Performance* dan variabel kontrol (ukuran perusahaan dan industri) yang digunakan dalam pengujian ini dapat menjelaskan variasi

yang terjadi pada variabel dependen, yaitu nilai positif atau negatif *Economic Value Added*, hingga 17% (Cox & Snell R Square) dan 23,3% (Nagelkerke R Square). Karena nilai R Square ini cukup rendah, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independent dan variabel pengendali untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen belum cukup baik.

Sedangkan berdasarkan Uji Wald, dimana uji ini merupakan pengujian signifikansi koefisien secara sendiri-sendiri, didapat bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien β_3 (variabel *dummy* industri) adalah signifikan secara statistik pada probabilitas 0,005. Dengan kata lain variabel kontrol tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian nilai EVA perusahaan di tahun yang sama. Sementara dengan tingkat keyakinan yang sama, data yang ada juga membuktikan secara statistik bahwa kinerja sosial serta ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi nilai EVA perusahaan di tahun yang sama.

Untuk variabel kontrol industri, pengujian di atas menghasilkan nilai yang signifikan dengan tanda positif. Industri perusahaan berhubungan positif dengan kemungkinan suatu perusahaan memperoleh EVA positif. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan berada dalam industri *high profile*, maka perusahaan tersebut lebih mungkin memiliki nilai EVA yang positif. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian pada Sub Bab IV.3.2 yang memperlihatkan bahwa rata-rata EVA perusahaan yang masuk dalam kategori industri *high profile* cenderung memiliki EVA positif. Dari hasil tersebut juga diperlihatkan bahwa nilai rata-rata EVA negatif terbesar, diperoleh oleh perusahaan dalam industri *low profile*.

Variabel independen *Corporate Social Performance* (CSP) ternyata tidak signifikan dalam pengujian ini. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun tingkat kinerja sosial perusahaan pada suatu tahun, tidak akan berpengaruh pada nilai EVA yang dihasilkan pada

tahun yang sama. Dengan kata lain kinerja sosial perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian nilai EVA perusahaan. Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memang belum menganggap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Selama ini konsep tanggung jawab sosial yang dijalankan masih sekedar bersifat filantropis dan hanya untuk penciptaan citra perusahaan semata, belum terintegrasi dengan keseluruhan strategi dan operasi perusahaan. Hal ini terbukti ketika pemerintah menetapkan UU penerapan CSR, banyak perusahaan Indonesia yang tidak setuju, karena dianggap hanya menambah biaya operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa selama ini perusahaan-perusahaan tersebut hanya menganggap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai beban.

Untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, pengujian menunjukkan berapapun ukuran perusahaan, baik perusahaan yang memiliki total aset di atas Rp 1 Triliun maupun di bawah Rp 1 Triliun, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai EVA perusahaan tersebut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel pengendali yang dapat digunakan dalam menjelaskan pencapaian nilai EVA perusahaan.

IV.4.3 Pengujian Hipotesa 3

Hipotesa 3 dalam penelitian kali ini akan menguji apakah kinerja sosial perusahaan pada suatu tahun (tahun $t-1$) mempengaruhi pencapaian nilai *Economic Value Added* yang tinggi dari perusahaan di tahun berikutnya (tahun t).

H₀3: Dengan memperhatikan *time lag*, *Corporate Social Performance* tidak mempengaruhi *Economic Value Added* di tahun berikutnya.

H_{a3}: Dengan memperhatikan *time lag*, *Corporate Social Performance* mempengaruhi *Economic Value Added* secara positif di tahun berikutnya.

Model statistik yang digunakan adalah:

$$DEVA_{i(t)} = \alpha + \beta_1 CSP_{i(t-1)} + \beta_2 DSIZE_i + \beta_3 DIND_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

Hasil pengujian pada model ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV-10
Hasil Logit Model 2

Variabel Dependen: DEVA = 1 untuk perusahaan dengan EVA positif, 0 untuk perusahaan dengan EVA negatif.					
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Constant	?	-2.562	.547	.000	.077
CSP	+	.090	7.974	.094	1.094
DSIZE	+	.398	2.804	.460	1.489
DIND	+	1.388	17.479	*.005	4.009
Hosmer & Lemeshow Test				0.871	
-2 Log Likelihood				112.321	
Cox & Snell R Square				0.177	
Nagelkerke R Square				0.242	
* Signifikan pada level 5%					
DEVA: <i>dummy Economic Value Added</i> (EVA) masing-masing perusahaan sampel tahun t, 1 untuk EVA positif, 0 untuk EVA negatif. CSP: <i>Corporate Social Performance</i> masing-masing perusahaan sampel tahun t. DSIZE: variabel <i>dummy</i> , 1 = aset > Rp 1 triliun, 0 = aset < Rp 1 triliun. DIND: variabel <i>dummy</i> , 1 = industri <i>high profile</i> , 0 = industri <i>low profile</i> .					

Sumber: data diolah

Sama seperti pada pengujian Hipotesa 2, berdasarkan hasil **Tabel IV-10**, secara keseluruhan model dapat dilihat dari nilai Uji G, Uji Hosmer & Lemeshow, nilai R², dan Uji Wald. Uji G bertujuan untuk melihat pengujian koefisien regresi secara keseluruhan. Berdasarkan uji G dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood mencapai 112,321. Nilai ini sangat besar dibandingkan dengan tabel $\chi^2_{df \ n-k}$ (dengan alpha = 0,05). Artinya adalah paling tidak ada salah satu *slope* yang signifikan secara statistik.

Selain itu, pengujian model secara keseluruhan juga dapat dilihat dari *goodness of fit* dari model yang dapat dilihat dari nilai Hosmer & Lemeshow Test. Nilai probabilita

Hosmer & Lemeshow Test dari hasil diatas adalah sebesar 0,871, dimana nilai tersebut diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat diterima. Dengan kata lain ,dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada mendukung pembuktian secara statistik bahwa secara keseluruhan variabel bebas dan variabel kontrol yang ada dalam model (CSP tahun ini, ukuran perusahaan, dan industri) signifikan mempengaruhi nilai EVA perusahaan di tahun yang sama.

Dari output juga dapat dilihat bahwa nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa *Corporate Social Performance* dan variabel kontrol (ukuran perusahaan dan industri) yang digunakan dalam pengujian ini dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu nilai positif atau negatif *Economic Value Added*, hingga 17,1% (Cox & Snell R Square) dan 24,2% (Nagelkerke R Square). Karena nilai R Square ini cukup rendah, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independent dan variabel pengendali untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen belum cukup baik.

Sedangkan berdasarkan Uji Wald, dimana uji ini merupakan pengujian signifikansi koefisien secara sendiri-sendiri, didapat bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien β_3 (variabel *dummy* industri) adalah signifikan secara statistic. Dengan kata lain variabel kontrol tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian nilai EVA perusahaan di tahun berikutnya. Sementara dengan tingkat keyakinan yang sama, data yang ada juga membuktikan secara statistik bahwa kinerja sosial serta ukuran perusahaan pada suatu tahun tidak signifikan mempengaruhi nilai EVA perusahaan di tahun berikutnya.

Untuk variabel kontrol industri, pengujian di atas menghasilkan nilai yang signifikan dengan tanda positif. Industri perusahaan berhubungan positif dengan kemungkinan suatu perusahaan memperoleh EVA positif. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan berada dalam industri *high profile*, maka perusahaan tersebut lebih mungkin

memiliki nilai EVA yang positif. Hasil ini sama dengan hasil pengujian Hipotesa 2 sebelumnya. Sehingga, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa memang industri berpengaruh terhadap pencapaian EVA suatu perusahaan.

Variabel independen *Corporate Social Performance* (CSP) ternyata tidak signifikan dalam pengujian ini. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun tingkat kinerja sosial perusahaan pada suatu tahun, tidak akan berpengaruh pada nilai EVA yang dihasilkan pada tahun berikutnya. Dengan kata lain kinerja sosial perusahaan pada suatu tahun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian nilai EVA perusahaan di tahun berikutnya.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Waddock dan Graves di tahun 1997. Dalam penelitian Waddock dan Graves, dapat dibuktikan bahwa kinerja sosial perusahaan yang baik pada suatu tahun akan memberikan kontribusi bagi terciptanya kinerja keuangan yang baik di tahun berikutnya, yang dalam penelitian tersebut diukur dengan *Return on Sales*, *Return on Equity*, dan *Return on Asset*. Penjelasan dari hasil ini sama seperti yang telah dijelaskan pada Hipotesa 2, bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memang belum menganggap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Selama ini konsep tanggung jawab sosial yang dijalankan masih sekedar bersifat filantropis dan hanya untuk penciptaan citra perusahaan semata, belum terintegrasi dengan keseluruhan strategi dan operasi perusahaan. Hal ini terbukti ketika pemerintah menetapkan UU penerapan CSR, banyak perusahaan Indonesia yang tidak setuju, karena dianggap hanya menambah biaya operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa selama ini perusahaan-perusahaan tersebut hanya menganggap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai beban.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah mempertimbangkan faktor *time lag* dalam melihat efek kinerja sosial terhadap nilai EVA, kembali dibuktikan bahwa kinerja sosial

perusahaan tidak mempengaruhi EVA secara signifikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, untuk perusahaan-perusahaan Indonesia, kinerja sosial perusahaan belum dapat berkontribusi bagi terciptanya nilai pemegang saham.

Untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, pengujian menunjukkan berapapun ukuran perusahaan, baik perusahaan yang memiliki total aset di atas Rp 1 Triliun maupun di bawah Rp 1 Triliun, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai EVA perusahaan tersebut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel pengendali yang dapat digunakan dalam menjelaskan pencapaian nilai EVA perusahaan.

IV.4.4 Pengujian Hipotesa 4

Hipotesa 4 dalam penelitian kali ini akan menguji apakah pencapaian EVA yang tinggi juga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan secara positif di tahun yang sama.

H₀ 4 : *Economic Value Added* tidak mempengaruhi *Corporate Social Performance* di tahun yang sama.

H_a 4 : *Economic Value Added* mempengaruhi *Corporate Social Performance* secara positif di tahun yang sama.

Tolak H₀ jika Prob (F-statistic) < 0,05.

Model statistik yang digunakan adalah:

$$CSP_{i(t)} = \alpha + \beta_1 DEVA_{i(t)} + \beta_2 DSIZE_i + \beta_3 DIND_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

Hasil pengujian pada model ini dapat dilihat pada **Tabel IV-11**:

Dari **Tabel IV-11** dapat dilihat bahwa semua koefisien variabel bebas beserta konstanta model memiliki nilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel-variabel bebas dalam model adalah positif terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EVA perusahaan tahun

ini, semakin besar ukuran perusahaan, serta industri *high profile* perusahaan, akan memberikan pengaruh positif bagi terciptanya kinerja sosial perusahaan yang lebih tinggi di tahun yang sama.

Tabel IV-11
Hasil *Multiple Regression Model 3*

Variabel Dependen: CSP (<i>Corporate Social Performance</i>)				
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Constant	?	7.312372	9.412250	0.0000
DEVA	+	2.002236	2.009114	* 0.0473
DSIZE	+	4.854617	5.336410	* 0.0000
DIND	+	1.374092	1.445218	0.1517
R-squared			0.329076	
Adjusted R-squared			0.308110	
F-statistic			15.69545	
Prob(F-statistic)			0.000000	
* Signifikan pada level 5%				
DEVA: <i>dummy Economic Value Added (EVA)</i> masing-masing perusahaan sampel tahun t, 1 untuk EVA positif, 0 untuk EVA negatif. CSP: <i>Corporate Social Performance</i> masing-masing perusahaan sampel tahun t. DSIZE: variabel <i>dummy</i> , 1 = aset > Rp 1 triliun, 0 = aset < Rp 1 triliun. DIND: variabel <i>dummy</i> , 1 = industri <i>high profile</i> , 0 = industri <i>low profile</i> .				

Sumber: data diolah

Tabel IV-11 juga memperlihatkan bahwa Prob(F-Statistic) model regresi lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Sehingga kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kata lain ,dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada mendukung pembuktian secara statistik bahwa secara keseluruhan variabel-variabel bebas yang ada dalam model (*Economic Value Added* tahun ini, ukuran perusahaan, dan industri) signifikan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan di tahun yang sama.

Nilai R-squared berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen. R-squared model diatas adalah 0,329076, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan model ini menjelaskan variasi yang

terjadi pada variabel dependen, yaitu kinerja sosial perusahaan di tahun yang sama, adalah 32,90%. Berarti, secara umum dapat dikatakan bahwa model tersebut cukup baik.

Dalam uji partial tiap variabel bebas, dapat dilihat bahwa variabel DEVA dan DSIZE (ukuran perusahaan) memiliki P-value $< 0,05$. Sementara variabel bebas lainnya yaitu DIND (industri) memiliki P-value $> 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada membuktikan secara statistik bahwa nilai EVA tahun ini serta ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan secara positif di tahun yang sama. Sementara dengan tingkat keyakinan yang sama, data yang ada juga membuktikan secara statistik bahwa industri perusahaan tidak signifikan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan di tahun yang sama.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa adanya nilai EVA yang tinggi pada suatu tahun, dapat menciptakan kinerja sosial yang tinggi pula di tahun yang sama. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti McGuire, Sundgreen, dan Schneeweis (1988) dan Waddock dan Graves (1997), yang juga menghasilkan kesimpulan sama bahwa dengan adanya kinerja ekonomi yang tinggi di perusahaan, menyebabkan perusahaan tersebut memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial. Teori yang mendasari hal ini adalah teori *slack resources*.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena dianggap semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukannya. Bukti penelitian ini dapat dilihat pada Tabel IV-3. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa memang perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan besar (total aset lebih dari Rp 1 Triliun), memiliki rata-rata kinerja sosial yang lebih tinggi.

Namun, variabel kontrol industri telah terbukti tidak signifikan mempengaruhi kinerja sosial perusahaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa apapun industri perusahaan tersebut, tidak akan berpengaruh pada tingkat kinerja sosial yang dihasilkannya. Bukti penelitian dapat dilihat pada Tabel IV-5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada pola hubungan yang konsisten antara industri dengan tingkat kinerja sosial perusahaan. Ada industri yang tergolong *high profile* namun memiliki tingkat kinerja sosial yang masuk dalam kategori rendah.

IV.4.5 Pengujian Hipotesa 5

Hipotesa 5 dalam penelitian kali ini akan menguji apakah pencapaian EVA yang tinggi juga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan secara positif di tahun yang sama.

H₀ 5 : Dengan memperhatikan *time lag*, EVA tidak mempengaruhi *Corporate Social Performance* di tahun berikutnya.

H_a 5 : Dengan memperhatikan *time lag*, EVA mempengaruhi *Corporate Social Performance* secara positif di tahun berikutnya.

Tolak H₀ jika Prob (F-statistic) < 0,05.

Model statistik yang digunakan adalah:

$$CSP_{i(t+1)} = \alpha + \beta_1 DEVA_{i(t)} + \beta_2 DSIZE_i + \beta_3 DIND_i + \varepsilon_i \quad (4)$$

Hasil pengujian pada model ini dapat dilihat pada **Tabel IV-12**:

Dari **Tabel IV-12** dapat dilihat bahwa semua koefisien variabel bebas beserta konstanta model memiliki nilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel-variabel bebas dalam model adalah positif terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EVA perusahaan tahun ini, semakin besar ukuran perusahaan, serta industri *high profile* perusahaan, akan

memberikan pengaruh positif bagi terciptanya kinerja sosial perusahaan yang lebih tinggi di tahun berikutnya.

Tabel IV-12
Hasil *Multiple Regression* Model 4

Variabel Dependen: CSP (<i>Corporate Social Performance</i>)				
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Constant	?	7.990392	10.82094	0.0000
DEVA	+	2.298737	2.426835	* 0.0171
DSIZE	+	5.475413	6.332463	* 0.0000
DIND	+	0.823872	0.911673	0.3642
R-squared			0.390211	
Adjusted R-squared			0.371155	
F-statistic			20.47713	
Prob(F-statistic)			0.000000	
* Signifikan pada level 5%				
DEVA: <i>dummy Economic Value Added</i> (EVA) masing-masing perusahaan sampel tahun t, 1 untuk EVA positif, 0 untuk EVA negatif. CSP: <i>Corporate Social Performance</i> masing-masing perusahaan sampel tahun t+1. DSIZE: variabel <i>dummy</i> , 1 = aset > Rp 1 triliun, 0 = aset < Rp 1 triliun. DIND: variabel <i>dummy</i> , 1 = industri <i>high profile</i> , 0 = industri <i>low profile</i> .				

Sumber: data diolah

Tabel IV-12 juga memperlihatkan bahwa Prob(F-Statistic) model regresi lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Sehingga kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kata lain ,dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada mendukung pembuktian secara statistik bahwa secara keseluruhan variabel-variabel bebas yang ada dalam model (*Economic Value Added* tahun ini, ukuran perusahaan, dan industri) signifikan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan di tahun berikutnya.

Nilai R-squared berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen. R-squared model diatas adalah 0,390211, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan model ini menjelaskan variasi yang

terjadi pada variabel dependen, yaitu kinerja sosial perusahaan di tahun yang sama, adalah 39,02%. Berarti, secara umum dapat dikatakan bahwa model tersebut cukup baik.

Dalam uji partial tiap variabel bebas, dapat dilihat bahwa variabel DEVA dan DSIZE (ukuran perusahaan) memiliki P-value $< 0,05$. Sementara variabel bebas lainnya yaitu DIND (industri) memiliki P-value $> 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, data yang ada membuktikan secara statistik bahwa nilai EVA tahun ini serta ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan secara positif di tahun yang sama. Sementara dengan tingkat keyakinan yang sama, data yang ada kembali membuktikan secara statistik bahwa industri perusahaan tidak signifikan mempengaruhi tingkat kinerja sosial perusahaan di tahun yang sama.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa adanya nilai EVA yang tinggi pada suatu tahun, dapat menciptakan kinerja sosial yang tinggi di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Waddock dan Graves (1997), yang juga menghasilkan kesimpulan sama bahwa dengan adanya kinerja ekonomi yang tinggi di perusahaan pada suatu tahun, menyebabkan perusahaan tersebut memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial di tahun berikutnya. Teori yang mendasari hal ini adalah teori *slack resources*.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena dianggap semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukannya. Bukti penelitian ini dapat dilihat kembali pada Tabel IV-3. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa memang perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan besar (total aset lebih dari Rp 1 Triliun), memiliki rata-rata kinerja sosial yang lebih tinggi.

Namun, variabel kontrol industri telah terbukti tidak signifikan mempengaruhi kinerja sosial perusahaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa apapun industri perusahaan tersebut, tidak akan berpengaruh pada tingkat kinerja sosial yang dihasilkannya. Bukti penelitian dapat dilihat pada Tabel IV-5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada pola hubungan yang konsisten antara industri dengan tingkat kinerja sosial perusahaan. Ada industri yang tergolong *high profile* namun memiliki tingkat kinerja sosial yang masuk dalam kategori rendah.

Jadi dari pengujian model 3 dan model 4, dapat disimpulkan bahwa teori *slack resources* memang terbukti. Perusahaan yang memiliki EVA tinggi pada suatu tahun, akan memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial di tahun yang sama dan juga di tahun berikutnya. Namun, jika melihat nilai R-Squared dan F-Statistic model 3 dan model 4, dapat disimpulkan bahwa model 4 memiliki nilai R-Squared dan F-Statistic yang lebih tinggi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa model dengan memakai *time lag* lebih baik. Dengan kata lain, hipotesa bahwa perusahaan yang memiliki EVA tinggi akan cenderung memiliki kinerja sosial yang tinggi pula di tahun berikutnya, lebih dapat diterima.

IV.5 Analisis Keseluruhan

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai perusahaan yang tinggi, yang dicerminkan dengan *Economic Value Added* (EVA), memang berhubungan positif dan signifikan dengan *Corporate Social Performance*, baik pada tahun yang sama maupun di tahun berikutnya (asumsi ada *time lag*). Namun nilai R-squared dan F-Statistic yang lebih tinggi terjadi pada model yang mengasumsikan adanya *time lag*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang EVA yang tinggi akan berkontribusi bagi terciptanya kelebihan sumber daya yang dapat diinvestasikan

untuk melakukan kinerja sosial, namun kontribusi tersebut akan lebih dapat dirasakan pada periode setelahnya, setidaknya satu tahun berikutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *slack resources* dan juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti: Cochran dan Wood, 1984; McGuire et al., 1988; Aupperle et al., 1985, Waddock dan Graves, 1997, yang menyimpulkan bahwa *Corporate Social Performance* tergantung dari kinerja ekonomi perusahaan, dan tanda dari hubungan tersebut adalah positif.

Sementara hasil pengujian hipotesa lain menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSP) berhubungan positif dengan EVA, namun hubungannya tidak signifikan (dengan tingkat kepercayaan 95%). Dengan kata lain, kinerja sosial tidak signifikan mempengaruhi penciptaan nilai bagi pemegang saham. Hubungan tidak signifikan antara CSP dengan kinerja ekonomi perusahaan juga pernah terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti: Abbott dan Monsen (1979), Ingram dan Frazier (1983), McWilliams dan Siegel (2000), serta Waddock dan Graves (2000). Di lain sisi, banyak penelitian sebelumnya yang menghasilkan hubungan positif signifikan, seperti: Anderson dan Frankle (1980), Clarkson (1988), Preston (1978), Spicer (1978), serta Waddock dan Graves (1997).

Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memang belum menganggap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Selama ini konsep tanggung jawab sosial yang dijalankan masih sekedar bersifat filantropis dan hanya untuk penciptaan citra perusahaan semata, belum terintegrasi dengan keseluruhan strategi dan operasi perusahaan. Hal ini terbukti ketika pemerintah menetapkan UU penerapan CSR, banyak perusahaan Indonesia yang tidak setuju, karena dianggap hanya menambah biaya operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa selama ini perusahaan-perusahaan tersebut hanya menganggap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai beban.

Fakta lainnya yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ternyata variabel kontrol ukuran perusahaan berkorelasi positif dan signifikan dengan CSP, namun memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan EVA. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa ukuran perusahaan variabel kontrol yang relevan karena ada bukti yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil tidak dapat melakukan perilaku tanggung jawab sosial sebanyak perusahaan besar. Hal ini terjadi karena ketika semakin matang dan berkembang, perusahaan menarik perhatian yang lebih banyak dari para konstituen eksternal, sehingga lebih dituntut untuk memberikan tingkat respon yang lebih tinggi terhadap permintaan *stakeholder*. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai EVA yang dihasilkan. Jadi perusahaan besar belum tentu menghasilkan nilai EVA yang tinggi dan positif. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil belum tentu tidak mampu menghasilkan EVA tinggi.

Hasil yang cukup berbeda dengan studi empiris sebelumnya terjadi pada variabel kontrol industri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa industri perusahaan berhubungan positif namun tidak signifikan dengan CSP. Namun, industri berhubungan positif dan signifikan dengan pencapaian nilai EVA. Hubungan yang tidak signifikan antara industri dengan CSP pernah terjadi pada penelitian Johnson (1966), meskipun sebagian besar studi empiris menemukan hubungan yang signifikan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena perusahaan-perusahaan di Indonesia, apapun industrinya, masih memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Sementara efek positif industri terhadap EVA dapat terjadi karena faktor investasi pada riset dan pengembangan. Waddock dan Graves (1997) menemukan bahwa terdapat variasi yang berbeda dari tingkat investasi riset dan pengembangan pada masing-masing industri. Seperti yang telah dijelaskan pada Landasan Teori, bahwa dalam menghitung

EVA, elemen biaya riset dan pengembangan yang tadinya dibebankan, harus disesuaikan/ditambahkan kembali untuk menambah elemen *Net Operating Profit After Tax*. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan yang banyak berinvestasi pada riset dan pengembangan, akan memperoleh nilai EVA yang lebih tinggi. Dan jika melihat sifat dari industri *high profile*, maka tampak bahwa industri ini kemungkinan memiliki investasi pada riset dan pengembangan yang lebih banyak daripada industri *low profile*, sehingga menghasilkan EVA yang rata-rata lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan pandangan bahwa untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia, maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham memang masih menjadi fokus utama. Jika pemegang saham telah terpenuhi kebutuhannya, maka barulah kepentingan *stakeholder* lainnya terpenuhi. Sebenarnya ini bukanlah pandangan yang salah sepenuhnya. Karena, jika perusahaan-perusahaan di Indonesia berusaha untuk menciptakan nilai yang setinggi-tingginya bagi pemegang saham, pada akhirnya perusahaan ini akan memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan kinerja sosial yang tinggi pula. Jadi semakin tinggi nilai tambah bagi pemegang saham, diharapkan, semakin tinggi pula kinerja sosial yang dihasilkan.

Namun yang perlu diperhatikan juga adalah fakta bahwa sebenarnya pemegang saham adalah *residual claimants*, yang berarti pemenuhan kepentingan mereka harus dilakukan setelah perusahaan memenuhi kepentingan *stakeholders* lainnya. Jangan sampai pemenuhan kepentingan pemegang saham mengorbankan pemenuhan kepentingan *stakeholder* lain yang juga penting.